



HUBUNGAN PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG TELINGA PT. PRIMATEXCO INDONESIA

Mohamad Irkhas Karimullah ✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Ear Protective

Equipment; Education;

Knowledge; Attitude

Abstrak

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan atau lingkungan kerja. Berdasarkan kenyataan di lapangan dan pengamatan selama observasi pendahuluan di PT. Primatexco Indonesia pada bulan Maret 2012, ditemukan dari 10 orang yang telah diamati, ada 7 (70%) orang operator mesin AJL tidak menggunakan alat pelindung telinga dan 3 (30%) orang menggunakan alat pelindung telinga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung telinga pada operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi berjumlah 100 orang operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Sampel diperlukan berjumlah 50 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil uji *chi-square*: (1) tingkat pendidikan ($p=0,011$); (2) pengetahuan tentang alat pelindung telinga ($p=0,001$); (3) sikap terhadap penggunaan alat pelindung telinga ($p=0,001$). Saran untuk PT. Primatexco Indonesia Batang agar menyediakan dan memberikan alat pelindung telinga yang nyaman bagi pekerja operator mesin *Air Jet Loom*. Untuk pekerja diharapkan agar meningkatkan rasa butuh dan patuh untuk menggunakan alat pelindung telinga guna pencegahan gangguan kesehatan akibat kebisingan.

Abstract

Occupational disease is a disease caused by a job or work environment factors. Based on the reality on the ground and observation during preliminary observations on PT. Primatexco Indonesia in March 2012, was found in 10 people who have been observed, there were 7 (70%) AJL machine operators not using ear protection, and 3 (30%) of people use ear protection devices. The purpose of this study to determine the relationship between education, knowledge and attitudes to the use of ear protective equipment on *Air Jet Loom* machine operator PT. Primatexco Indonesia Batang. This study used cross-sectional approach. The population in this study is *Air Jet Loom* machine operator PT. Primatexco Indonesia Batang totaling 100 people. Study sample totaled 50 respondents. Research instruments such as questionnaires and observation sheets. Chi-square test results: (1) the level of education ($p = 0.011$), (2) knowledge of ear protective devices ($p = 0.001$), (3) attitudes toward the use of ear protection ($p = 0.001$). Suggestions for PT. Primatexco Indonesia Batang to provide ear protection and provides a convenient tool for working machine operators *Air Jet Loom*. For employees expected to increase the sense of need and submissive to use ear protection equipment for the prevention of health problems from noise.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: mirkhaskarimullah@yahoo.com

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama di sektor industri. Hal ini tentu saja berdampak pada bertambahnya jumlah pekerja yang di butuhkan untuk mengimbangnya, dengan perkembangan yang pesat itu pula maka jaminan kesehatan dan keselamatan pekerja ikut di perhatikan. Namun sistem K3 yang dicanangkan pada sektor industri masih lemah dan berdampak pada kesehatan tenaga kerja.

Kesehatan merupakan hak dasar (asasi) manusia dan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat pekerja terbukti memiliki kolerasi langsung dan nyata terhadap produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarga. Pekerja yang sehat memungkinkan tercapainya hasil kerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan pekerja yang terganggu kesehatannya (A.M. Sugeng Budiono dkk., 2003:97).

Bekerja merupakan salah satu kegiatan utama bagi setiap orang atau masyarakat untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat modern bekerja memiliki makna untuk mencapai tujuan ekonomi dan memenuhi kebutuhan, namun bekerja juga mempunyai resiko terganggunya bagi kesehatan pekerja, terutama tenaga disektor industri yang proses produksinya menggunakan teknologi atau mesin-mesin modern. Potensi bahaya serta resiko di tempat kerja bisa terjadi akibat sitem kerja atau cara kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan serta lingkungan disamping faktor manusianya, oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian terhadap kemungkinan timbulnya gangguan kesehatan (A.M. Sugeng Budiono dkk., 2003:98).

Upaya pengendalian dapat dilakukan secara teknis, administratif dan secara medis apabila beberapa alternatif pengendalian mempunyai kendala pilihan untuk melengkapi tenaga kerja dengan alat pelindung diri menjadi

suatu keharusan, hal ini sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1970 tentang tenaga kerja (A.M. Sugeng Budiono dkk., 2003:329).

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan atau lingkungan kerja. Setiap bahan dan peralatan yang digunakan dalam melakukan pekerjaan adalah faktor penyebab terjadinya penyakit akibat kerja. Faktor yang menjadi sebab penyakit kerja meliputi golongan fisik, kimia, biologi, fisiologi dan mental psikologi. Kebisingan merupakan salah satu diantara penyebab penyakit akibat kerja dari golongan fisik (Joko Suyono, 1995:170).

Kebisingan mempengaruhi dalam diri manusia dengan dua cara. Pertama, kebisingan dapat merusak pendengaran, berkisar dari ketulian dan ketulian sementara (waktu rasa untuk waktu tertentu) hingga kepekaan yang berkurang hebat terhadap frekuensi bunyi tertentu. Kedua, respons stress yang lebih umum mencakupi perubahan dan ayunan suasana hati, fungsi motorik dan intelektual yang rusak serta perubahan pada perilaku dan perubahan fisik.

Upaya pengendalian dapat dilakukan secara teknis, administratif dan secara medis apabila beberapa alternatif pengendalian mempunyai kendala pilihan untuk melengkapi tenaga kerja dengan alat pelindung diri menjadi suatu keharusan, hal ini sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1970 tentang tenaga kerja (A.M. Sugeng Budiono dkk., 2003:329).

Sebagai orang yang mendapat paparan bising dari suara mesin tenun yang cukup tinggi (>90dB) tiap harinya, maka untuk menunjang kesehatannya operator mesin AJL (Air Jet Loom) PT. PRIMATEXCO INDONESIA berhak untuk menggunakan Alat Pelindung Telinga (APT) untuk mengurangi intensitas bising di lingkungan kerja weaving, mengingat resiko yang harus ditanggung cukup besar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dan pengamatan selama observasi pendahuluan di PT. PRIMATEXCO INDONESIA pada bulan Maret 2012, saya menemukan dari 10 orang yang saya amati, ada 7 (70%) orang operator mesin AJL

tidak menggunakan alat pelindung telinga dan 3 (30%) orang menggunakan alat pelindung telinga, terkadang hanya menggunakan kapas untuk pelindung telinga, padahal kapas bukan merupakan penyumbat telinga yang baik karena hanya mempunyai daya etuniasi (Daya Lindung) sekitar 2-12 dB. Hal ini tentu saja belum bisa melindungi telinga pekerja secara maksimal untuk menghindari gangguan pendengaran.

Mengetahui pekerja hanya menggunakan kapas sebagai alat pelindung telinga, secara tidak langsung hal itu menunjukkan ketidaktahuan dan ketidakpahaman pekerja tentang syarat alat pelindung telinga yang baik agar dapat melindungi telinga mereka dari gangguan fungsi pendengaran dan bukan pendengaran, selain itu berdasarkan data sekunder yang didapat dari kepala bagian weaving sebagian besar pekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dari 10 responden yang diamati terdapat 7 orang yang pendidikannya tamat SMP dan 3 orang lainnya tamat SMA.

Kejadian pemakaian Alat Pelindung Telinga ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut karena sudah banyak penelitian yang mengungkap tentang kebisingan yang melebihi NAB dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, tetapi justru orang yang beresiko tinggi terkena dampaknya belum terlihat melakukan pencegahannya, mengingat akibat jangka panjang yang dapat mengganggu kesehatan orang itu sendiri. Oleh karena itu dirasa perlu penelitian untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada operator mesin Air Jet Loom di PT. Primatexco Indonesia Batang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada operator mesin *Air Jet Loom* di PT.Primatexco Indonesia Batang, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Alat Pelindung Telinga dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada

operator mesin *Air Jet Loom* di PT.Primatexco Indonesia Batang dan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Telinga dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada operator mesin *Air Jet Loom* di PT.Primatexco Indonesia Batang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:145). Populasi dalam penelitian ini adalah operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang yang berjumlah 100 orang. Sampel adalah bagian (*subset*) dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dianggap mewakili populasinya (Sudigdo Sastroasmoro dan Sofyan Ismael, 1993:43). Besar sampel dihitung dengan rumus

$$n = \frac{Z^2 \alpha \cdot 2 \times p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2 \alpha \cdot 2 \times p(1-p)}$$

Dari rumus diatas diperoleh besar sampel 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *Simple Random Sampling*, teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2008:82).

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengungkap data (Soekidjo Notoatmodjo, 2002:48). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap responden tentang penggunaan alat pelindung telinga serta lembar observasi untuk mengetahui penggunaan alat pelindung telinga pada operator mesin Air Jet Loom PT. Primatexco Indonesia. Uji statistic yang digunakan adalah uji *chi-square* (X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah pekerja yang mengoperatori mesin *Air Jet Loom* pada bagian produksi *weaving* PT. Primatexco

Indonesia Batang yaitu sebanyak 50 responden dengan deskripsi sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian, diperoleh data distribusi responden menurut umur sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	18-40 tahun	44	88%
2.	41-60 tahun	6	12%
3.	>60 tahun	0	0%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan umur sebagian besar responden berumur antara 18-40 tahun sebanyak 44 orang dan responden berumur antara 41-60 tahun sebanyak 6 orang.

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi responden menurut jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	36	72%
2.	Perempuan	14	28%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 36 responden dan perempuan sebanyak 14 responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi pendidikan terakhir responden.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tamat SD/SMP	6	12%
2.	Tamat SMA	42	82%
3.	Tamat Perguruan Tinggi	2	4%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SMA/PT yaitu berjumlah 44 orang (88%)

dan yang paling sedikit adalah tamat SD/SMP yaitu berjumlah 6 orang (12%).

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian. Analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dan prosentase dari tiap variabel yang diteliti.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Rendah	6	12%
2.	Tinggi	44	88%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 44 orang (88%). Responden yang memiliki pendidikan rendah cukup berjumlah 6 orang (12%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Alat Pelindung Telinga

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Kurang	0	0%
2.	Cukup	25	50%
3.	Baik	25	50%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 25 orang (50%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 25 orang (50%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap tentang Penggunaan Alat Pelindung Telinga

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Negatif	11	22%
2.	Positif	39	78%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif tentang penggunaan Alat Pelindung Telinga sejumlah 39 orang (78%) dan responden yang memiliki sikap negatif tentang penggunaan Alat Pelindung Telinga sejumlah 11 orang (22%).

Hasil analisis bivariat antara pendidikan dengan penggunaan alat pelindung telinga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan antara Pendidikan dengan Penggunaan APT

Pendidikan	Penggunaan Alat Pelindung Telinga						p value	CC
	Tidak Menggunakan APT		Menggunakan APT		Total			
	f	%	f	%	Σ	%		
Rendah	4	66,67	2	33,33	6	100	0.011	0.396
Baik	6	13,63	38	86,36	44	100		
Total	10	20	40	80	50	100		

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 6 orang responden operator mesin *Air Jet Loom* yang memiliki pendidikan rendah terdapat 4 orang (66,67%) yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga dan 2 orang (33,33%) yang menggunakan Alat Pelindung Telinga. Pada 44 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 6 orang (13,63%) yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga dan 38 orang (86,36%) menggunakan Alat Pelindung Telinga.

Dikarenakan ada nilai *expected count* yang kurang dari 5 ada 2 kolom (50%) maka tidak layak dan tidak memenuhi syarat untuk menggunakan uji *Chi Square*. Oleh karena itu uji yang dilakukan menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher*. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Fisher* diperoleh nilai *p value* 0,011 ($> 0,05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Berdasarkan pembacaan pada table *symmetric measure* didapatkan nilai *Contingency Coefficient (CC)* sebesar 0,396. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang rendah antara pendidikan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada Operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Hasil ini

didasarkan pada uji alternatif Fisher, diperoleh p-value sebesar 0,011 ($p > 0,05$).

Dari hasil penelitian di lapangan sebagian responden mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi yaitu tamat SMA dan tamat Perguruan Tinggi, Perbandingan antara jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi berjumlah 44 orang (88%) dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah berjumlah 6 orang (12%). Namun masih ada responden yang berpendidikan tinggi masih tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga pada saat bekerja. Hal ini terlihat pada uji SPSS yang telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang, sehingga pendidikan bukan merupakan penyebab pekerja operator mesin *Air Jet Loom* menggunakan atau tidak menggunakan Alat pelindung Telinga di PT. Primatexco Indonesia Batang.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yang berupa rohani (cipta, rasa dan karsa) dan jasmani (panca indra dan ketrampilan). Pendidikan merupakan hasil prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia, dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya (Budioro B., 2002:16).

Cara pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun secara informal untuk member pengertian dan mengubah perilaku. Pendidikan

formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap nilai baru yang ada dilingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya dan orang tersebut akan menyerap perubahan tersebut apabila merasa bermanfaat bagi dirinya. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang pesan kesehatan melalui penyuluhan maupun media masa.

Hasil dari penelitian ini tidak selaras dengan teori karena dari hasil Uji Fhiser yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat pelindung telinga. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa alasan

yaitu: (1) Alat pelindung telinga yang disediakan oleh perusahaan terbuat dari bahan plastik yang keras sehingga meskipun pekerja memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka masih ada yang tidak menggunakannya dengan alasan tidak nyaman, (2) Pekerja kehilangan alat pelindung telinga yang diberikan oleh perusahaan, dan (3) Keterbatasan sediaan alat pelindung telinga oleh perusahaan, sehingga meskipun pekerja mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi tidak bisa menjamin mereka juga menggunakan alat pelindung telinga.

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung telinga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hubungan antara pengetahuan dengan Penggunaan APT

Pengetahuan	Penggunaan Alat Pelindung Telinga						p value	CC
	Tidak Menggunakan APT		Menggunakan APT		Total			
	f	%	f	%	Σ	%		
Cukup	10	40	15	60	25	100	0.001	0.447
Baik	0	0	25	100	25	100		
Total	10	20	40	80	50	100		

Berdasarkan tabel 8, diketahui dari 25 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 10 orang (40%) yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga dan 15 orang (60%) yang menggunakan Alat Pelindung Telinga. Pada 25 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 25 orang (100%) yang menggunakan Alat Pelindung Telinga dan tidak ada responden yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,001 (< 0,05) sehingga *H₀* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga

pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Berdasarkan *symmetric measure* didapatkan nilai *Contingency Coefficient (CC)* sebesar 0,447. Hal ini berarti ada hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yakni indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:127). Hal ini ditunjukkan dengan semakin baik tingkat pengetahuan pekerja tentang penggunaan alat pelindung telinga maka semakin banyak pula pekerja yang menggunakan alat pelindung telinga pada saat bekerja. Dari 50 responden terdapat 25 orang

yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan mereka semua menggunakan alat pelindung telinga pada saat bekerja. Sedangkan 25 orang yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup, 10 diantara mereka tidak menggunakan alat pelindung telinga.

Hasil analisis bivariat antara sikap dengan penggunaan alat pelindung telinga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan APT

Sikap	Penggunaan Alat Pelindung Telinga						p value	CC
	Tidak Menggunakan APT		Menggunakan APT		Total			
	f	%	f	%	Σ	%		
Negatif	10	90,9	1	9,1	11	100	0.001	0.685
Positif	0	0	39	100	39	100		
Total	10	20	40	80	50	100		

Berdasarkan tabel 9, diketahui dari 11 orang responden yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung telinga terdapat 10 orang (90,9%) yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga dan 1 orang (9,1%) yang menggunakan Alat Pelindung Telinga. Pada 39 responden yang memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan alat pelindung telinga terdapat 39 orang (100%) yang menggunakan Alat Pelindung Telinga dan tidak ada responden yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga.

Dikarenakan ada nilai *expected count* yang kurang dari 5 ada 1 kolom (25%) maka tidak layak menggunakan uji *Chi Square* dan menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher*. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Fisher* diperoleh nilai *p value* 0,001 ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolaka. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap pekerja tentang penggunaan alat pelindung telinga dengan

penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Berdasarkan *symmetric measure* didapatkan nilai *Contingency Coefficient (CC)* sebesar 0,685. Hal ini berarti ada hubungan yang kuat antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada Operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang. Hasil ini didasarkan pada uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Dari hasil penelitian di lapangan sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang alat pelindung telinga yang baik dan cukup, Perbandingan antara jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik berjumlah 25 orang (50%)

dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup berjumlah 25 orang (50%).

Hasil dari penelitian ini selaras dengan teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:127). Hal ini ditunjukkan dengan semakin baik tingkat pengetahuan pekerja tentang penggunaan alat pelindung telinga maka semakin banyak pula pekerja yang menggunakan alat pelindung telinga pada saat bekerja. Dari 50 responden terdapat 25 orang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan mereka semua menggunakan alat pelindung telinga pada saat bekerja. Sedangkan 25 orang yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup, 10 diantara mereka tidak menggunakan alat pelindung telinga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung telinga pada operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang, diperoleh simpulan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat pelindung telinga pada operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang, ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung telinga pada operator mesin *Air Jet Loom* PT. Primatexco Indonesia Batang.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sugeng Budiono, dkk., 2003, *Hiperkes dan KK*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Budioro B., 2002, *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat*, Semarang: FKM UNDIP.

Joko Suyono, 1995, *Deteksi Dini Penyakit akibat Kerja*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Luknis Sabri dan Sutanto Priyo, 2010, *Statistik Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Mustaqim, 2008, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudigdo Sastroasmoro dan Sofyan Ismael, 1993, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Soekidjo Notoatmojo, 2002, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta